

Analisis Teknik Bahasa Humor pada Ceramah-Ceramah Gus Baha: Kajian Linguistik Humor

Muhammad Rizal¹; Mochammad Asyhar²; Rahmad Hidayat³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: bapaksemangat2312@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik-teknik bahasa humor yang digunakan oleh Gus Baha dalam ceramah agama. Gus Baha dikenal sebagai penceramah yang mengintegrasikan humor ke dalam ceramahnya untuk membuat materi yang berat menjadi lebih ringan dan mudah dipahami oleh pendengar. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif, dengan menggunakan metode simak sebagai metode pengumpulan data. Setiap data dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teori humor Arthur Asa Berger. Tiga ceramah Gus Baha dipilih sebagai objek penelitian, yaitu (1) Ngaji Tafsir Alquran Bersama Gus Baha dan Tuan Guru Bajang, (2) Hijrah untuk Negeri, (3) Sulitnya Mencari Ahli Fikih di Kota-Kota Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, teknik bahasa humor yang digunakan oleh Gus Baha didominasi oleh teknik *allusion* dan *facetiousness*. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya penggunaan humor dalam ceramah, agar mempermudah pendengar memahami pesan yang disampaikan.

Kata kunci: teknik-teknik bahasa humor, ceramah Gus Baha, Arthur Asa Berger, dan penggunaan humor dalam ceramah.

Analysis of Humorous Language Techniques in Gus Baha's Lectures: Linguistic Study of Linguistic Humour

Abstract: This research aims to examine the linguistic techniques of humour employed by Gus Baha in religious lectures. Gus Baha is recognized as a speaker who seamlessly integrates humour into his lectures, transforming weighty subjects into more accessible and light-hearted content for his audience. The research method used is a qualitative method, using the listening method as a data collection method. Each data in this research was analysed using Arthur Asa Berger's humour theory. Three of Gus Baha's lectures were selected as the subjects of investigation (1) Studying the Interpretation of the Alquran with Gus Baha and Tuan Guru Bajang, (2) Migration for the Nation, (3) The Difficulty of Finding Fiqh Experts in Major Cities. The findings demonstrate that Gus Baha utilizes satire as a form of humour within his lectures. The results of the research show that the humorous language techniques used by Gus Baha are dominated by *allusion* and *facetiousness* techniques. Apart from that, this research provides a deeper understanding of the importance of using humour in lectures, to make it easier for listeners to understand the message conveyed.

Keywords: Humorous language techniques, Gus Baha's lectures, Arthur Asa Berger, and the use of humour in lectures.

PENDAHULUAN

Menurut Aziz (2004) ceramah merupakan aktivitas untuk menyampaikan dan mengajak orang lain kepada kebaikan serta memahami agama Islam dengan menggunakan media khusus. Dalam pelaksanaannya, para pendakwah perlu berinovasi dalam metode dakwah agar pendengar tidak merasa bosan. Selain itu, penggunaan media internet menjadi penting agar dakwah dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Gus Baha merupakan penceramah yang dikenal dengan kemampuannya yang efektif pada saat menyampaikan ilmu-ilmu agama. Berdasarkan laporan dari Detik.news pada 29 januari 2021, Gus Baha mendapatkan penghargaan sebagai Dai of The Year dari Asosiasi Dai-

Daiyah Indonesia. Hal ini membuktikan kualitas dan kredibilitas Gus Baha dalam menyampaikan ceramahnya.

Penelitian ceramah Gus Baha sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain di kanal Youtube NU Online. Namun yang menjadi perbedaan mendasar adalah objek penelitian. Penelitian ini akan mengkaji tiga ceramah Gus Baha, yaitu (1) Ngaji Tafsir Alquran Bersama Gus Baha dan Tuan Guru Bajang, (2) Hijrah untuk Negeri, (3) Sulitya Mencari Ahli Fikih di Kota-Kota Besar. Gus Baha tidak memiliki kanal Youtube pribadi. Beliau menyampaikan ceramah dengan tema berbeda di setiap kanal Youtube yang mengundangnya untuk menyampaikan ilmu-ilmu agama.

Pentingnya mengkaji humor pada ceramah dalam pandangan akademisi bertujuan untuk mengetahui teknik-teknik bahasa humor yang sebenarnya digunakan oleh Gus Baha. Melalui penelitian ini para penceramah dan masyarakat umum akan memahami klasifikasi dan definisi teknik-teknik bahasa humor dalam ceramah. Peneliti berharap, penelitian ini nantinya akan dibaca secara menyeluruh, supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami teknik-teknik bahasa humor yang digunakan oleh Gus Baha.

LANDASAN TEORI

Pengertian Linguistik Humor

Linguistik humor merupakan bagian penting dari ilmu linguistik. Linguistik humor terdiri dari dua kata, yakni linguistik dan humor. Menurut Rahmanadji (2007) humor adalah segala sesuatu yang membuat orang tertawa. Menurut Attardo (2020) linguistik humor adalah studi tentang mengkaji humor melalui bahasa. Humor dalam penelitian linguistik tentu saja lebih difokuskan pada aspek verbalnya. Menurut Attardo (2020:136) humor verbal memiliki dua jenis, yaitu *canned jokes* dan *conversational jokes*. *Canned jokes* merupakan humor yang tidak memerlukan konteks, sedangkan *conversational jokes* adalah humor yang memerlukan konteks. Menurut Raskin (dalam Faridah, 1984:45) humor verbal adalah segala jenis teks atau tuturan yang memiliki kapasitas untuk menimbulkan efek humor.

Wacana Humor

Menurut Tarigan (1987:27) wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dan memiliki kedudukan paling tinggi dari klausa dan kalimat, berkoherensi dan berkoherensi dengan baik, jelas, berkesinambungan dan disampaikan secara lisan maupun tertulis. Menurut Apsari (2020) wacana humor adalah serangkaian kata yang berisi hiburan dan ajakan untuk berpikir pesan dari humor yang disampaikan. Humor sering dianggap sebagai kemampuan manusia untuk menghasilkan perasaan lucu dan tawa. Banyak orang menggunakan humor sebagai cara untuk mengatasi stres dan kebosanan. Selain berfungsi sebagai penghilang stres dan kebosanan, humor juga berperan sebagai bentuk hiburan, cara menyindir, dan sarana komunikasi persuasif. Selain itu, humor memiliki daya tarik yang dapat menarik perhatian dan minat masyarakat.

Teknik-Teknik Penciptaan Humor

Penciptaan humor diperlukan beberapa teknik atau cara tertentu. Teknik atau cara tersebut merupakan pendukung dalam pembentukan sebuah humor. Teknik-teknik humor ini juga berperan penting dalam memberikan rangsangan lucu pada para pendengar. Menurut Berger (2017:132) teknik penciptaan humor menggunakan bahasa dibagi menjadi 15 teknik, yaitu *allusion*, *bombast*, *infantilism*, *definition*, *exaggeration*, *facetiousness*, *insults*, *irony*, *literalness*, *misunderstanding*, *wordplay*, *repartee*, *ridicule*, *sarcasm*, dan *satire*.

1. Allusion

Teknik ini mengacu pada tindakan bodoh seseorang atau hal yang tabu. Berbentuk permainan kata yang menggambarkan sesuatu atau seseorang dengan nada sindiran. Teknik ini menggunakan bahasa yang cenderung halus dan sopan.

2. *Bombast*
Teknik penciptaan humor yang berfokus pada ucapan yang berlebihan dari penutur, sehingga terkesan sombong. Teknik ini mengandalkan permainan bunyi untuk menciptakan humor. Seorang penutur humor akan kreatif menciptakan humor dengan menyimpangkan bunyi dari setiap kata.
3. *Infantilism*
Teknik ini mengandalkan permainan bunyi untuk menciptakan humor.
4. *Definition*
Teknik definisi menggambarkan suatu hal yang berbeda dengan harapan atau ekspektasi yang biasanya dibayangkan.
5. *Exaggeration*
Teknik ini memperbesar realita suatu keadaan dan menambahkan unsur-unsur tertentu sehingga menjadi sangat berbeda dengan kenyataannya.
6. *Facetiousness*
Teknik ini mengacu pada penggunaan bahasa dan sikap yang tidak serius serta penuh senda gurau. Cenderung menggunakan bahasa yang lucu untuk mengilustrasikan suatu hal. *Insults*
7. *Irony*
Pernyataan yang menunjukkan pertentangan antara dua hal. Ironi verbal mencakup mengatakan sesuatu yang sebenarnya berarti sebaliknya. Ironi dramatik merujuk pada situasi dalam alur cerita seorang karakter mencari tujuan tertentu, tetapi malah mendapatkan hasil yang berlawanan.
8. *Misunderstanding*
Kesalahan dalam menafsirkan suatu hal atau situasi tertentu. Humor dengan teknik ini diciptakan dengan menyimpangkan pemahamannya akan suatu tuturan kemudian meresponnya dengan cara yang polos.
9. *Wordplay*
Teknik ini memerlukan kecerdasan dalam menggunakan bahasa untuk menghibur. *Wordplay* merupakan permainan makna kata yang berfokus pada kata yang bentuknya yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.
10. *Repartee*
Teknik *Repartee* adalah teknik yang merespon perkataan orang lain dengan cara lucu dan cerdas.
11. *Ridicule*
Teknik ini membuat seseorang atau lembaga terlihat konyol dengan cara mempermainkan objek lelucon dengan bertujuan untuk membuatnya malu.
12. *Sarcasm*
Sarkas merujuk pada penggunaan bahasa yang menyinggung, mengejek, dan menyakiti. Bahasa yang digunakan bersifat hinaan dan cenderung kasar.
13. *Satire*
Satir adalah teknik yang menggunakan ejekan dan tawaan untuk keadaan yang sifat buruk dan ketololan pada individu, lembaga, atau masyarakat. Sering kali terdapat dimensi moral yang tersirat dengan menggambarkan betapa bodohnya kita secara umum.

Ceramah Gus Baha

Dalam konteks bahasa ceramah memiliki arti meyakinkan, mengajak, atau mengundang. Secara istilah, Syekh Ali Mahfudh mendefinisikan ceramah sebagai upaya mendorong manusia agar melakukan kebaikan, mengajak mereka berbuat yang baik, serta melarang mereka dari perbuatan yang buruk, dengan tujuan agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Qodarudin, 2019:3).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggambarkan informasi melalui kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2013:12-13). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji objek secara alamiah, bukan melalui eksperimen. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan teknik-teknik bahasa humor yang digunakan oleh Gus Baha pada ceramah-ceramahnya yang berjudul (1) Ngaji Tafsir Alquran Bersama Gus Baha dan Tuan Guru Bajang, (2) Hijrah untuk Negeri, (3) Sulitya Mencari Ahli Fikih di Kota-Kota Besar.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat humor pada tiga ceramah Gus Baha, yaitu (1) Ngaji Tafsir Alquran Bersama Gus Baha dan Tuan Guru Bajang, (2) Hijrah untuk Negeri, (3) Sulitya Mencari Ahli Fikih di Kota-Kota Besar. Menurut Mahsun (2019:34) Sumber data adalah suatu hal yang berhubungan dengan populasi, sampel dan informan. Sumber data dalam penelitian ini disuguhkan sebagai berikut.

1. Video ceramah Gus Baha yang diunggah pada kanal YouTube UII dengan judul, "Ngaji Tafsir Alquran Bersama Gus Baha dan Tuan Guru Bajang." <https://www.youtube.com/live/eDLJLnXYsmA?feature=share>.
2. Video ceramah Gus Baha yang diunggah pada kanal Youtube Radar Kudus TV dengan judul, "Hijrah untuk Negeri." Video ini dapat dikases melalui link: <https://www.youtube.com/live/eDLJLnXYsmA?feature=share>.
3. Video ceramah Gus Baha yang diunggah pada kanal Youtube Hidayah Robbi dengan judul, "Sulitnya Mencari Ahli Fikih di Kota-Kota Besar." Link tautan: <https://www.youtube.com/live/eDLJLnXYsmA?feature=share>.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode simak sebagai metode pengumpulan data. Menurut Mahsun (2019:273) metode simak adalah metode yang digunakan dalam penyediaan data, dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Penelitian ini akan menggunakan teknik dasar simak bebas libat cakap, teknik ini memosisikan peneliti hanya mendengar tanpa terlibat dalam sebuah percakapan (Mahsun, 2019:92).

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan intralingual dan padan ekstralingual serta teknik-tekniknya. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam suatu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2019:120-121). Menurut Mahsun (2019:123) metode padan ekstralingual adalah metode yang menghubungkan aspek bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Adapun hal yang di luar bahasa dalam penelitian ini adalah pencipta humor, objek humor, dan konteks humor, dan sebagainya.

Dalam menganalisis data, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. langkah-langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Transkripsi data ialah proses menyalin data hasil penyimakan menjadi tulisan. Pada penelitian ini, seluruh data yang berkaitan dengan bahasa humor dalam video ceramah-ceramah Gus Baha.
2. Reduksi data, pada tahap ini akan dipilah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu teknik-teknik bahasa humor berdasarkan teori humor Berger.
3. Deskripsi data, tahap ini akan menganalisis data-data yang sudah direduksi untuk mendeskripsikan konteks penggunaan teknik-teknik bahasa humor yang digunakan oleh Gus Baha pada ceramah tersebut.
4. Simpulan, tahap ini akan menginterpretasikan hasil analisis sebagai gambaran umum tentang teknik-teknik bahasa humor yang digunakan oleh Gus Baha pada ceramah-ceramahnya.

Ada dua metode dalam menyajikan analisis penelitian yaitu metode formal dan informal (Mahsun, 2019:306). Metode formal adalah metode penyajian analisis data dengan perumusan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah penyajian analisis data dengan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari lima belas teknik bahasa humor menurut Berger, peneliti menemukan tujuh teknik bahasa humor, yaitu teknik *allusion*, teknik *definition*, teknik *exaggeration*, teknik *facetiousness*, teknik *irony*, teknik *ridicule*, dan teknik *sarcasm*.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

No	Data	Sumber dan Durasi Video	Teknik
1	Misalnya pegawai UII dipanggil Rektor, kagetnya bukan main, bawaannya Rektor mesti nyalahkan, mesti pikirannya orang itu, Ketua Badan Wakaf juga sama, mesti mau negur atau apalah.	C1 45 menit, 50 detik	<i>Allusion</i>
2	Sehingga Allah mensifati dirinya dengan keseharian, "Allaziy ath'amahumminju'," Tuhan itu siapa? yang memberikan makan kamu ketika lapar. Tapi kamu untuk syukur, nunggu istri cantik, beriman, gampang diatur, membolehkan poligami.	C2 2 menit, 45 detik	<i>Allusion</i>
3	Artinya, kalau saya makamnya sudah fana kenal Allah. Maka saya juga ikhlas turun derajat kenal Rektor. Jadi, itu insyaallah, ngga masalah.	C1 49 menit, 29 detik	<i>Definition</i>
4	Saya dipanggil seribu mahasiswa UII, sama satu Pak Rektor, Pak Fajar. Ke mana arahnya? Ke satu Rektor, apa ke seribu mahasiswa yang memanggil? Pak Rektor, karena ini urusan nasib".	C1 1 jam, 22 menit, 15 detik	<i>Exaggeration</i>
5	Nanti malaikat tinggal kamu teror, kamu pertimbangkan Allah atau yang itu? kalau tepat didengar, kalau ndak malah digebuki.	C1 1 jam, 26 menit	<i>Facetiousness</i>
6	Saya di UII itu lama, cuma inginnya dikenal Allah, malah dikenal Rektor, aduh repot lagi.	C1 47 menit, 42 detik	<i>Irony</i>
7	Ini yang terakhir, supaya ngasih pekerjaan, kan jauh-jauh dari NTB, kan bisa dimanfaatkan secara baik dan benar.	C1 55 menit, 58 detik	<i>Ridicule</i>
8	Kalau ngajinya nipu, ya gurunya setan!	C1 1 jam, 16 menit	<i>Sarcasm</i>

Setiap ceramah Gus Baha terdapat berbagai teknik bahasa humor, mulai dari yang menyindir hingga mengejek. Analisis terkait dengan teknik-teknik bahasa humor yang digunakan oleh Gus Baha dalam ceramah-ceramahnya terdapat dalam penjelasan sebagai berikut.

Allusion

Salah satu teknik bahasa humor menurut Berger, yaitu teknik *Allusion*. Teknik tersebut digunakan untuk menyindir seseorang atau lembaga tertentu dengan bahasa yang halus dan sopan. Sindiran dalam teknik ini berbentuk kritikan. Pada ceramah-ceramahnya, Gus Baha

menyindir seseorang atau lembaga tertentu menggunakan kata *bawaannya* dan *tapi*. Kutipan ceramah Gus Baha yang menggunakan teknik *allusion* sebagai berikut.

- (1) Misalnya pegawai UII dipanggil Rektor, *mungkin agak kaget, karezn Rektor jarang memanggil pegawainya*, mesti pikirannya orang itu, Ketua Badan Wakaf juga sama, mesti mau *minta bantuan* atau apalah.

Kumpulan kata *mungkin agak, jarang memanggil pegawainya*, dan *minta bantuan* digunakan untuk membuat kalimat menjadi lebih rasional, karena sesuai dengan realita yang bisa terjadi. Pemaparan kata dalam penelitian ini, menggunakan metode padan intralingual. Metode tersebut sangat penting, karena peneliti dapat membandingkan unsur-unsur pembentuk kalimat yang berasal dari dalam bahasa. Kalimat humor tersebut termasuk dalam teknik *allusion*. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *bawaannya*. Kata tersebut digunakan oleh Gus Baha untuk menyindir kebiasaan atasan ketika memanggil bawahannya. Gus Baha berpendapat bahwa, ketika pegawai dipanggil atasan, maka akan disalahkan.

- (2) Sehingga Allah mensifati dirinya dengan keseharian, “Allaziy ath'amahumminju,” Tuhan itu siapa? yang memberikan makan kamu ketika lapar. *Tapi kamu untuk syukur, banyak maunya*.

Frasa *banyak maunya* membuat kalimat menjadi lebih rasional, karena sesuai dengan realita yang bisa terjadi. Pemaparan kata dalam penelitian ini, menggunakan metode padan intralingual. Metode tersebut sangat penting, karena peneliti dapat membandingkan unsur-unsur pembentuk kalimat yang berasal dari dalam bahasa. Kalimat humor tersebut termasuk dalam teknik *allusion*. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *tapi*. Bentuk baku dari kata tersebut, yaitu *tetapi*. Melalui kata tersebut, Gus Baha menyindir manusia-manusia yang kurang bersyukur dengan cara menghubungkan dua hal, (1) seharusnya manusia bersyukur terhadap sesuatu yang dimiliki, (2) manusia hanya bersyukur ketika diberikan sesuatu yang diinginkan.

Definition

Teknik *definiton* adalah cara menggambarkan sesuatu yang berbeda dari yang diharapkan. Gus Baha menggunakan teknik ini untuk menggambarkan keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Pada ceramah-ceramahnya, Gus Baha menggunakan kata *kalau* untuk menggambarkan keadaan yang berbeda dengan kenyatannya. Kutipan ceramah Gus Baha yang menggunakan teknik *definition* sebagai berikut.

- (3) Artinya, kalau saya makamnya sudah fana kenal Allah, maka saya juga ikhlas *mengenal* Rektor, jadi itu insyaallah, ngga masalah.

Kata *mengenal* membuat kalimat menjadi lebih rasional, karena sesuai dengan realita yang bisa terjadi. Pemaparan kata dalam penelitian ini, menggunakan metode padan intralingual. Metode tersebut sangat penting, karena peneliti dapat membandingkan unsur-unsur pembentuk kalimat yang berasal dari dalam bahasa. Kalimat humor tersebut termasuk dalam teknik *definition*. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *pemakhlukan*. Gus Baha menggunakan nomina *pemakhlukan* untuk menjelaskan bahwa, tingkatan keimanan dirinya berbeda dengan keluarga-keluarganya. Wali-wali Allah adalah golongan manusia yang sangat mengenal Allah secara mendalam, sehingga tiada tabir yang menutupi kecintaannya kepada Allah. Gus Baha merasa tingkatan keimanannya berbeda dengan keluarganya, namun para pendengar memahami bahwa, Gus Baha sangat paham agama dan mengenal Allah sama seperti leluhurnya.

Exaggeration

Teknik ini menggunakan kalimat yang berlebihan dari kenyataan yang bisa terjadi. Gus Baha menggunakan teknik ini untuk menggambarkan suatu hal secara berlebihan. Pada ceramah-ceramahnya, Gus Baha menggunakan frasa *seribu mahasiswa* untuk melebih-lebihkan kenyataan yang bisa terjadi. Berikut ini adalah kutipan ceramah Gus Baha yang menggunakan teknik *exaggeration*.

- (4) Saya dipanggil oleh mahasiswa UII, sama satu Pak Rektor, Pak Fajar. Ke mana arahnya? Ke satu Rektor, apa ke *beberapa* mahasiswa yang memanggil? Pak Rektor, karena ini urusan *penting*.

Kata *beberapa* dan *penting* membuat kalimat menjadi lebih rasional, karena sesuai dengan realita yang bisa terjadi. Pemadanan kata dalam penelitian ini, menggunakan metode padan intralingual. Metode tersebut sangat penting, karena peneliti dapat membandingkan unsur-unsur pembentuk kalimat yang berasal dari dalam bahasa. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frasa *seribu mahasiswa*. Gus Baha menggunakan kata tersebut untuk melebih-lebihkan keadaan yang bisa terjadi. memutuskan bahwa, beliau akan ikhlas mengenal Rektor, jika sudah mengenal Allah.

Facetiousness

Teknik ini menggunakan kalimat-kalimat yang tidak serius untuk mengilustrasikan suatu hal. Pada ceramahnya, Gus Baha menggunakan kata *teror* untuk mengilustrasikan dengan lucu. Kutipan ceramah Gus Baha yang menggunakan teknik *facetiousness* sebagai berikut.

- (5) Nanti malaikat tinggal kamu *tanya*, kamu pertimbangkan Allah atau yang itu? Kalau tepat didengar, kalau ndak malah *disiksa*.

Kata *tanya* dan *disiksa* membuat kalimat menjadi lebih rasional, karena sesuai dengan realita yang bisa terjadi. Pemadanan kata dalam penelitian ini, menggunakan metode padan intralingual. Metode tersebut sangat penting, karena peneliti dapat membandingkan unsur-unsur pembentuk kalimat yang berasal dari dalam bahasa. Kalimat humor tersebut termasuk dalam teknik *facetiousness*. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *teror*. Gus Baha menggunakan kata tersebut untuk mengilustrasikan secara lucu pertemuan malaikat dengan manusia di alam kubur. Gus Baha menyarankan untuk meneror malaikat, hal ini tentu tidak berani dilakukan oleh manusia.

Irony

Teknik ini menggunakan kalimat-kalimat pertentangan. Gus Baha menggunakan teknik ini untuk mempertentangkan sifat atau situasi tertentu. Pada ceramah-ceramahnya, Gus Baha menggunakan kata *malah*. Kutipan ceramah Gus Baha yang menggunakan teknik *irony* sebagai berikut.

- (6) Saya di UII itu lama, cuma inginnya dikenal Allah, malah dikenal Rektor. Aduh, *enak*.

Kata *enak* membuat kalimat menjadi lebih rasional, karena sesuai dengan realita yang bisa terjadi. Pemadanan kata dalam penelitian ini, menggunakan metode padan intralingual. Metode tersebut sangat penting, karena peneliti dapat membandingkan unsur-unsur pembentuk kalimat yang berasal dari dalam bahasa. Kalimat humor tersebut termasuk dalam teknik *irony*. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi *malah*. Konjungsi tersebut berfungsi untuk menunjukkan keadaan yang bertentangan dengan ekspektasi dari Gus Baha. Beliau hanya ingin dikenal oleh Allah, namun beliau juga dikenal Rektor.

Ridicule

Teknik ini menggunakan kalimat ejekan terhadap suatu objek. Gus Baha menggunakan teknik ini untuk mengejek objek-objek humornya. Pada ceramah-ceramahnya, Gus Baha menggunakan kata *ngasih pekerjaan* untuk mengejek objek humor. Kutipan ceramah Gus Baha yang menggunakan teknik *ridicule* sebagai berikut.

- (7) Ini yang terakhir, supaya ngasih *ceramah*, kan jauh-jauh dari NTB, kan bisa dimanfaatkan secara baik dan benar.

Kata *ceramah* membuat kalimat menjadi lebih rasional, karena sesuai dengan realita yang bisa terjadi. Pemaparan kata dalam penelitian ini, menggunakan metode padan intralingual. Metode tersebut sangat penting, karena peneliti dapat membandingkan unsur-unsur pembentuk kalimat yang berasal dari dalam bahasa. Kalimat humor tersebut termasuk dalam teknik *ridicule*. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frasa *ngasih pekerjaan*. Bentuk baku dari frasa tersebut, yaitu *memberi pekerjaan*. Kalimat tersebut digunakan oleh Gus Baha untuk mengejek Tuan Guru Bajang, karena seolah-olah Tuan Guru Bajang tidak memiliki pekerjaan.

Sarcasm

Teknik ini menggunakan kalimat-kalimat yang menghina dan cenderung kasar. Gus Baha menggunakan teknik ini untuk menjatuhkan martabat seseorang. Pada ceramah-ceramahnya, Gus Baha menggunakan kata *setan* untuk merendahkan martabat dari objek humor. Kutipan ceramah Gus Baha yang menggunakan teknik *sarcasm* sebagai berikut.

- (8) Kalau ngajinya nipu, ya gurunya *ngga benar!*

Frasa *ngga benar* membuat kalimat menjadi lebih rasional, karena sesuai dengan realita yang bisa terjadi. Pemaparan kata dalam penelitian ini, menggunakan metode padan intralingual. Metode tersebut sangat penting, karena peneliti dapat membandingkan unsur-unsur pembentuk kalimat yang berasal dari dalam bahasa. Kalimat humor tersebut termasuk dalam teknik *sarcasm*. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *setan*. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menurunkan martabat manusia yang melakukan tindakan penipuan menggunakan ayat-ayat Allah. *Setan* merupakan makhluk yang dilaknat, ketika manusia disebut *setan*, itu sudah menghina martabat seseorang.

Kecenderungan Penggunaan Teknik Bahasa Humor

Berdasarkan hasil analisis data mengenai teknik-teknik bahasa humor yang digunakan oleh Gus Baha pada ceramah-ceramahnya, ditemukan tujuh teknik bahasa humor yang digunakan oleh Gus Baha, yaitu teknik *allusion*, teknik *definition*, teknik *exaggeration*, teknik *facetiousness*, teknik *irony*, teknik *ridicule*, dan teknik *sarcasm*. Berikut ini tabel persentase terkait dengan teknik-teknik bahasa humor yang digunakan oleh Gus Baha pada ceramah-ceramahnya.

Tabel 2. Kecendrungan Penggunaan Teknik Bahasa Humor

No	Teknik-Teknik Bahasa Humor	Jumlah Data	Persentase
1	Teknik <i>Allusion</i>	13	43%
2	Teknik <i>Definition</i>	2	7%
3	Teknik <i>Exaggeration</i>	1	3%
4	Teknik <i>Facetiousness</i>	5	17%
5	Teknik <i>Irony</i>	3	10%
6	Teknik <i>Ridicule</i>	4	13%
7	Teknik <i>Sarcasm</i>	2	7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan hasil analisis data di atas, ditemukan 13 teknik *allusion* dengan persentase 43%, 2 teknik *definition* dengan persentase 7%, 1 teknik *exaggeration* dengan persentase 3%, 5 teknik *facetiousness* dengan persentase 17%, 3 teknik *irony* dengan persentase 10%, 4 teknik *ridicule* dengan persentase 13%, dan 2 teknik *sarcasm* dengan persentase 7%. Jumlah terbanyak terdapat pada teknik *allusion* 13 kali dan teknik *facetiousness* 5 kali. Teknik bahasa humor yang paling sedikit digunakan, yaitu teknik *exaggeration* dengan 1 kali penggunaan.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Gus Baha merupakan salah satu aset agama Islam yang sangat luar biasa. Keilmuannya sangat tinggi, namun beliau menyampaikan ilmunya dengan sederhana, karena beliau menyisipkan humor pada setiap ceramahnya. Para pendengar mudah memahami ilmu yang disampaikan oleh Gus Baha. Pada video ceramah-ceramah Gus Baha di Youtube terdapat dua teknik yang dominan digunakan oleh Gus Baha, yakni teknik *allusion* dan *facetiousness*. Dominasi kedua teknik tersebut mencerminkan bahwa, bahasa yang digunakan oleh Gus Baha dalam ceramahnya memiliki tujuan untuk memberikan nasihat melalui bentuk kritik yang sopan, dengan menggunakan bahasa yang lucu.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, D. T. N. (2020). Analisis Wacana Humor Pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika. *Jurnal Senasbasa*. <https://eprints.umm.ac.id/71410/>
- Attardo, S. (2020). *Linguistic of Humor*. Pers Universitas Oxford, hal. 136. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=linguistik+of+humor+s+alvatore+attardo&coq=%23p%3DCuz4FwkiHEYJ
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Berger, A. T. (2017). *The Art of Comedy Writing*. Routledge, hal. 132 <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781351305723/art-comedy-writing-arthur-asa-berger>
- Faridah. (2019). Wacana Humor Sastra Lisan Madihin Banjar. Disertasi: Universitas Negeri Semarang
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, strategi, metode dan tekniknya*. Depok: Rajawali Pers
- Qodaruddin, M. A. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Qiara Media
- Rahmanadji. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa dan Seni* https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sejarah+teori+jenis+dan+fungsi+humor&coq
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*: Alfabeta CV
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Angkasa.